



## Analisis Kesehatan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) se-Kabupaten Badung

A.A Pt. Agung Mirah Purnama Sari<sup>1\*</sup>, Ni Nyoman Sri Rahayu Damayanti<sup>2</sup>,  
I Wayan Gde Yogiswara Darma Putra<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Warmadewa, Indonesia

\*Corresponding author: [agungputumirah@gmail.com](mailto:agungputumirah@gmail.com)

### Article Info:

Received : Juli 2021  
Revised : Agustus 2021  
Accepted : Agustus 2021  
DOI : [10.21067/mbr.v5i2.5787](https://doi.org/10.21067/mbr.v5i2.5787)  
Copyright : Management and Business Review

Keywords : CAEL, Analisis Kesehatan, LPD

**Abstract:** Lembaga Perkreditan Desa (LPD) was established to strengthen the socio-cultural and economic life of the Balinese indigenous people, its implementation is not subject to the central government, but refers to local policies. The purpose of the study was to analyze the health of the LPD in Badung Regency. This is a descriptive study with a quantitative approach, using secondary data from LPD financial statements for 2017-2019. During 2017-2019 LPDs in the healthy category experienced an increase of 1%, for the fairly healthy category it did not change, the less healthy category increased by 3%, and the unhealthy decreased by 4%. LPD health analysis was measured by CAEL analysis. In 2017, 2018, and 2019 respectively, there were 13, 12, and 9 unhealthy LPDs; 5, 10, and 8 are not healthy; 24, 21, and 24 are quite healthy; and 61, 60, and 62 in the healthy category.

**Abstrak:** Lembaga Perkreditan Desa (LPD) didirikan untuk menguatkan kehidupan sosial budaya dan ekonomi masyarakat adat Bali, pelaksanaannya tidak tunduk pada pemerintah pusat, tetapi mengacu pada kebijakan lokal. Tujuan penelitian untuk menganalisis kesehatan LPD di Kabupaten Badung. Merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, menggunakan data sekunder dari laporan keuangan 103 LPD se Kabupaten Badung tahun 2017-2019. Hasil penelitian untuk LPD berkategori sehat mengalami peningkatan 1%, untuk kategori cukup sehat tidak berubah, kategori kurang sehat meningkat 3%, dan yang tidak sehat menurun 4%. Analisis kesehatan LPD diukur dengan analisis CAEL. Tahun 2017, 2018, dan 2019 secara berurutan terdapat 13, 12, dan 9 LPD tidak sehat; 5, 10, dan 8 kurang sehat; 24, 21, dan 24 cukup sehat; dan 61, 60, dan 62 dalam kategori sehat

This is an open access article under the CC-BY licence.



## Pendahuluan

Perkembangan pariwisata di Bali dinyatakan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Bali apalagi yang bertempat tinggal di daerah pariwisata. Peningkatan kesejahteraan ini juga didukung oleh pemerintah melalui jasa perkreditan seperti bank dan lembaga keuangan lainnya. Lembaga Perkreditan Desa (LPD) merupakan salah satu lembaga keuangan non bank yang diterapkan di Bali. Lembaga ini diatur dalam Surat Keputusan Gubernur Bali No. 972 Tahun 1984, karena LPD terus mengalami perubahan, maka peraturan juga mengalami perubahan, terakhir LPD diatur dalam PERDA Provinsi Bali No. 4 Tahun 2012 (Hapsari & Wiratmaja, 2018). LPD sebagai lembaga milik desa pakraman perlu dibina dan dilestarikan karena memberikan banyak manfaat mulai dari manfaat sosial, ekonomi dan budaya bagi warga di sekitarnya. Peraturan Daerah Tingkat I Bali menyatakan bahwa LPD memiliki peran untuk menghimpun dana untuk disalurkan dalam bentuk kredit kepada masyarakat. Sisa hasil usaha akan dikembalikan lagi ke desa adat setempat sebagai pendapatan yang dapat membantu membangun desa dan memperbaiki fasilitas umum (Sanjaya & Dana, 2018).

Pada Tahun 2017 di Rapat Paripurna DPRD Bali, I Nyoman Parta menyatakan terdapat 122 LPD di Kabupaten Badung. Terdapat 8 LPD dinyatakan bangkrut, 4 dinyatakan tidak sehat, 9 kurang sehat, 22 unit cukup sehat, dan 79 unit LPD dalam kondisi sehat. Kecurangan yang dilakukan oleh oknum LPD dan kurangnya pengetahuan dari para pengurus dan pengelola LPD menyebabkan meningkatnya LPD yang tidak sehat di Kabupaten Badung. Analisis keuangan diperlukan untuk mengetahui kondisi keuangan sehingga dapat mencerminkan prestasi kerja suatu LPD (Hapsari & Wiratmaja, 2018). Konflik keagenan mungkin terjadi pada lembaga LPD. Ini dikarenakan LPD dikelola terpisah dengan lembaga krama desa. Konflik keagenan bisa saja dihindari dengan adanya pengawasan yang efektif, sistem yang baik dan pengambilan keputusan yang tepat demi meningkatkan kualitas kerja LPD. Apabila seluruh aspek keuangan berpredikat sehat, maka kinerja keuangan juga dinyatakan baik. Empat faktor yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan LPD menurut SK BPD Bali No. 0193.02.10.2007.2 adalah 1) permodalan (*capital*), 2) kualitas aktiva produktif (*asset*), 3) rentabilitas (*earning*), dan 4) likuiditas (*liquidity*) (Mahaendrayasa & Putri, 2017). Penelitian ini penting untuk dilakukan guna menjadi acuan LPD atau lembaga non bank lainnya agar menjaga kondisi kesehatan perusahaannya sebab semakin sehat suatu perusahaan maka masyarakat akan semakin percaya dananya dikelola oleh lembaga keuangan non bank tersebut sebab menumbuhkan kepercayaan masyarakat tidaklah mudah. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kesehatan LPD di Kabupaten Badung.

Asdar *et al.* (2017) menganalisis kinerja keuangan pada BPR Hasamitra pada Tahun 2011-2015 dan mendapatkan hasil rasio CAEL yang diteliti berada pada kriteria yang ditentukan oleh Bank Indonesia, sehingga dapat disimpulkan BPR

Hasamitra pada Tahun 2011-2015 dalam kondisi sehat. Dewi *et al.* (2017) menganalisis kinerja keuangan LPD Desa Adat Sumerta di Denpasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LPD Desa Adat Sumerta pada Tahun 2013 – 2016 dalam kategori sehat. Eflinda (2017) menganalisis kinerja keuangan BRI Syariah Periode 2012-2016 dengan analisis CAEL. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perkembangan baik dalam 3 tahun terakhir. Sejak Tahun 2013, posisi KPMM selalu berada pada peringkat pertama. Sejak Tahun 2012, rasio KPA selalu berada pada peringkat pertama, rasio STM selalu berada pada peringkat pertama sejak Tahun 2014, namun rasio ROA pada Tahun 2014 mengalami penurunan drastis dan kemudian naik menjadi peringkat ketiga pada Tahun 2015 dan 2016.

Faustina (2017) menganalisis kinerja keuangan sebelum dan sesudah pengawasan OJK pada BPR di Kabupaten Semarang. Hasil yang diperoleh adalah terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai CAR dan LDR saat sebelum dan sesudah pengawasan. Sedangkan nilai NPL, BOPO, ROA, dan CR tidak ada perbedaan yang signifikan. Sudarmi *et al.* (2017) menganalisis tingkat kesehatan LPD di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung dengan menggunakan rasio-rasio CAEL. Diperoleh hasil bahwa rasio CAR berpengaruh 25,90% terhadap tingkat kesehatan LPD, rasio KAP berpengaruh 39%, rasio CPRR berpengaruh 23,20%, rasio ROA berpengaruh 80,50%, rasio BOPO berpengaruh 41,20%, rasio likuiditas 60,50%, dan rasio LDR berpengaruh 18,80% terhadap tingkat kesehatan LPD.

Ervina dan Musdholifah (2018) menganalisis kinerja keuangan PT. BNI (Persero) sebelum dan sesudah melakukan *Seasoned Equity Offerings* menggunakan metode CAMEL dan disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT. BNI (Persero) Tbk pada Tahun 2016 lebih baik daripada Tahun 2018. Marwa dan Kuddy (2018) menilai tingkat kesehatan Bank Papua pada Tahun 2013 - 2017 menggunakan Metode Altman Z Score dan CAMEL. Diperoleh bahwa pada Tahun 2013, Bank Papua dalam kondisi sehat sedangkan Tahun 2014 – 2017 berada dalam kondisi rawan mengalami kebangkrutan saat dianalisis dengan menggunakan metode Altman Z Score. Ketika dianalisis dengan metode CAMEL, Bank Papua secara keseluruhan berada dalam kondisi sehat namun nilai NPL yang menunjukkan besarnya kredit bermasalah dari Tahun 2013 – 2017 mengalami peningkatan signifikan sehingga menunjukkan tidak sehatnya Bank Papua.

Hasil penelitian Nopiana dan Chasanah (2018) tentang kesehatan BPR di Kota Batam dengan metode CAMEL menunjukkan BPR dalam predikat sehat dilihat dari CAR, KAP, NPM, ROA, BOPO, dan LDR. Purwanto (2018) menganalisis kesehatan keuangan PD. BKK Brebes di Kabupaten Brebes pada Tahun 2013 – 2017. Hasil analisis menunjukkan bahwa kesehatan PD. BKK Brebes mengalami peningkatan 2,07% pada Tahun 2014, penurunan sebesar 0,42% pada Tahun 2015, Tahun 2016 mengalami peningkatan 2,99% dan terjadi kenaikan lagi pada Tahun 2017 sebesar 0,30%. Maka disimpulkan PD. BKK Brebes pada Tahun 2013-2017 dinyatakan sehat.

Putri dan Susilowati (2018) menganalisis kinerja keuangan dan *financial distress* bank asing serta bank umum swasta nasional menggunakan metode CAEL. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 30 bank umum swasta nasional devisa dan 7 bank asing kondisinya sehat, sebanyak 2 bank umum swasta nasional devisa dengan kondisi cukup sehat, selanjutnya 1 bank swasta nasional devisa dalam kondisi kurang sehat, untuk kondisi tidak berpotensi bangkrut sebanyak 2 bank asing dan 1 bank swasta nasional devisa, sedangkan kondisi berpotensi bangkrut sebanyak 3 bank asing dan 17 bank dalam kondisi berpotensi bangkrut dan 2 bank asing dan 15 bank swasta nasional devisa. Mirdin (2018) menganalisis kinerja keuangan dengan menggunakan rasio CAMEL pada PT. Bank Sulselbar Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Tahun 2016 PT. Bank Sulselbar Makassar berada pada kondisi cukup sehat dengan nilai skor 73,65% dan menurun pada Tahun 2017 sebesar 65,55% sehingga menempatkan PT. Bank Sulselbar Makassar dalam kondisi kurang sehat.

Sumadi (2018) menggunakan metode CAMEL untuk menganalisis tingkat kesehatan Bank Pembangunan Daerah Sumatera Selatan dan Bangka Belitung untuk Tahun 2012 – 2017. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada periode 2012 – 2017 BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung dalam kategori sehat kecuali untuk Tahun 2015 nilai rasio LDR sebesar 95,43% dikategorikan cukup sehat. Akramunnas dan Kara (2019) membandingkan kinerja perbankan dengan metode CAMEL Bank BRI dan BRI Syariah Tahun 2013 – 2017. Hasil analisis menunjukkan bahwa kinerja perbankan BRI dalam aspek likuiditas dan rentabilitas dikategorikan sangat sehat sedangkan aspek permodalan dan kualitas manajemen dikategorikan sehat. Kinerja perbankan BRI Syariah dalam aspek likuiditas dan permodalan dikategorikan sehat, aspek kualitas aset dalam kategori pengelolaan manajemen kurang sehat, sedangkan pada aspek rentabilitas dikategorikan cukup sehat.

Hanafi dan Syam (2019) menganalisis kinerja keuangan berdasarkan prinsip CAMEL pada Bank Rakyat Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil menunjukkan bahwa analisis kesehatan menggunakan rasio CAR dinyatakan sehat, rasio ROA dan BOPO dinyatakan sangat sehat dan rasio dengan rasio LDR dinyatakan bahwa BRI dikategorikan dalam kondisi cukup sehat. Safrizal *et al.* (2019) menganalisis tingkat kesehatan PT. Bank Aceh dengan menggunakan metode CAMEL periode 2012–2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan PT. Bank Aceh dalam kondisi sangat sehat dan menempatkan posisi pertama berdasarkan ketentuan yang telah dibuat oleh Bank Indonesia.

Sari (2019) menganalisis kesehatan Bank Tabungan Negara periode 2011 – 2015 dan didapatkan bahwa PT. BTN, Tbk. Berada dalam kondisi kurang sehat dan dikategorikan tidak baik pada aspek manajemen. Bank BTN juga membentuk cadangan kerugian piutang penurunan nilai yang diakibatkan dari penurunan dari aspek profitabilitas yang diukur dengan ROA dan ROE. Hal ini terjadi karena peningkatan risiko kredit bermasalah atau kredit macet pada Bank BTN. Muslimin

(2020) menganalisis tingkat kesehatan BPR Syariah berdasarkan peraturan Bank Indonesia Nomor: 9/17/PBI/2007. Hasil penelitian menunjukkan kaitan rasio CAMEL dengan penilaian kesehatan perbankan dan hasilnya terjadi penurunan dan kenaikan persentase kesehatan yang diakibatkan oleh kurangnya kemampuan BPR Syariah dalam menghadapi persaingan dalam dunia perbankan.

Pattiruhu (2020) melakukan analisis kinerja keuangan melalui metode CAMEL pada Bank Central Asia, Tbk di Kota Ambon periode 2014 – 2016. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata capital selama 3 tahun terakhir sebesar 19,02% sehingga dikategorikan sehat. Begitu pula dengan rata-rata kualitas aktiva produktif sebesar 82% dikategorikan sehat. Wahyuni (2020) menganalisis kesehatan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri dengan metode CAMEL periode 2005 – 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank Muamalat Indonesia dalam kategori sehat pada penilaian rasio CAR, NPM, ROA, dan BOPO. Namun pada penilaian rasio LDR menunjukkan kategori kurang sehat. Sedangkan Bank Syariah Mandiri dikategorikan sehat pada rasio CAR, BOPO, dan LDR. Tetapi dikategorikan kurang sehat jika dianalisis dengan rasio NPM dan ROA.

Fathimah (2021) menganalisis kinerja keuangan Bank Syari'ah Mandiri dengan metode CAMEL dilihat dari laporan triwulan periode 2015 – 2018 adalah sangat baik dan sesuai dengan matriks kriteria komponen yang dikeluarkan oleh SE BI No. 9/24DPbs. Hasdiana dan Musdalifah (2021) menganalisis tingkat kesehatan bank menggunakan metode CAMEL pada PT. Bank Danamon, Tbk. periode 2014 – 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai CAMEL Tahun 2014 sampai 2018 dikategorikan cukup sehat sebesar 68,97% pada Tahun 2014, 68,39% Tahun 2015, 68,33% Tahun 2016, 74,18% Tahun 2017 dan 76,80% Tahun 2018,

### **Metode**

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi kesehatan LPD Se-Kabupaten Badung Tahun 2017 – 2019. Data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini didapat dari laporan keuangan LPD. Penelitian dilakukan pada LPD Se-Kabupaten Badung, Bali. Lokasi ini dipilih karena Kabupaten Badung adalah salah satu kabupaten di Bali dengan mayoritas masyarakat yang bekerja di bidang pariwisata. Sehingga Kabupaten Badung seringkali disebut sebagai penyumbang APBD terbesar di Bali. LPD Kabupaten Badung dipilih karena perkembangannya tergolong sangat cepat dan sebagai entitas ekonomi pedesaan penting untuk dipertahankan serta dikembangkan untuk kemajuan ekonomi masyarakat desa yang ada di wilayah Provinsi Bali (Budiasa *et al.*, 2016). Kabupaten Badung merupakan penyumbang APBD terbesar di Bali. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti, apakah APBD yang besar tersebut berbanding lurus

Tabel 1. Populasi LPD Se-Kabupaten Badung

No.	Kecamatan	Jumlah LPD
1.	Abiansemal	34
2.	Kuta	6
3.	Kuta Selatan	9
4.	Kuta Utara	8
5.	Mengwi	38
6	Petang	27

Sumber: LPLPD Kabupaten Badung, 2020

dengan kesehatan LPD-LPDnya. Populasi LPD Se-Kabupaten Badung sebanyak 122 LPD yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling*. *Non probability sampling* tidak dipilih secara acak. *Teknik non probability sampling* yang dipilih yaitu *purposive sampling*. Sampel yang digunakan adalah sebesar 103 unit LPD karena sebagian LPD tidak secara rutin melaporkan laporan keuangannya sejak Tahun 2017-2019 ke LPLPD Kabupaten Badung. Sampel penelitian ditunjukkan pada Tabel 2.

Informasi mengenai *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Kualitas Aktiva Produktif (KAP), Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio (LDR)* diperoleh dari laporan keuangan tahunan LPD pada tiap-tiap LPD Se-Kabupaten Badung. Satuan pengukurannya adalah sebagai berikut:

### Aspek Permodalan

Aspek ini merupakan perbandingan antara modal bank pada Aktiva Tertimbang menurut Risiko (ATMR):

Rumus ATMR:

ATMR = Aktiva neraca x bobot risiko

Rumus Pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) :

KPMM = 8% x ATMR

Rumus *Capital Adequacy Ratio (CAR)*:

$$CAR = \frac{\text{ModalBank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

### Aspek Kualitas Aktiva Produktif

$$\text{Rasio} = \frac{\text{Aktivaproduktifyangdiklasifikasikan}}{\text{Aktivaproduktif}} \times 100\%$$

$$\text{Rasio} = \frac{\text{Aktiva produktif 50\% kurang lancar} + 75\% \text{ diragukan} + 100\% \text{ macet}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\%$$

Tabel 2. Rincian Sampel LPD Se-Kabupaten Badung

No.	Nama LPD	No.	Nama LPD	No.	Nama LPD	No.	Nama LPD
<b>KEC. ABIANSEMAL</b>		28	Taman	52	Buduk	80	Tangeb
1	Abiansemal	29	Tegal	53	Cemagi	81	Tumbak Bayuh
2	Angantaka	30	Tinggas	54	Cemenggon	<b>KEC. PETANG</b>	
3	Ayunan	31	Umahanyar	55	Denkayu	82	Angantiga
4	Batubayan	<b>KEC. KUTA</b>		56	Dukuh Moncos	83	Anggungan P.
5	Baturning	32	Kuta	57	Gulingan	84	Batulantang
6	Bindu	33	Legian	58	Karangenjung	85	Belok
7	Blahkiuh	34	Seminyak	59	Kekeraan M.	86	Bon
8	Bongkasa	35	Tuban	60	Kertha Bhuj.	87	Carangsari
9	Gerana	<b>KEC. KUTA SELATAN</b>		61	Kuwum	88	Getasan
10	Gerih	36	Bualu	62	Kwanji	89	Jempanang
11	Jagapati	37	Tanjung Benoa	63	Lukluk	90	Kerta
12	Jempeng	<b>KEC. KUTA UTARA</b>		64	Mengening	91	Lawak
13	Karang Dalem	38	Berawa	65	Mengwi	92	Munduk DPG
14	Kekeraan ABS	39	Canggu	66	Mengwitani	93	Nungnung
15	Kutaraga	40	Dalung	67	Munggu	94	Pangsan
16	Lambing M	41	Kerobokan	68	Pande Munggu	95	Pelaga
17	Lambing SK	42	Padang Luwih	69	Penarungan	96	Petang
18	Mambal	43	Padonan	70	Perang	97	Samuan
19	Pikah	44	Tandeg	71	Pererenan	98	Sandakan
20	Punggul	45	Tuka	72	Sading	99	Semanik
21	Samu	<b>KEC. MENGWI</b>		73	Semate	100	Sidan
22	Sangeh	46	Abianbase	74	Sembung	101	Sulangai
23	Sedang	47	Anggungan M.	75	Sem Sobangan	102	Tinggalan
24	Selat	48	Baha	76	Sempidi	103	Tiyingan
25	Semana	49	Balangan	77	Seseh		
26	Sibang Kaja	50	Banjar Sayan	78	Sobangan		
27	Sigaran	51	Beringkit	79	Sogsogan		

Sumber: data diolah, 2020

### Aspek Rentabilitas

Rasio Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan menilai aspek rentabilitas.

$$BOPO = \frac{\text{Total beban operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}} \times 100\%$$

### Aspek Likuiditas

Rumus *Cash Ratio*:

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

### Rumus Rasio LDR

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\%$$

Pasal 5 30/12/KEP/DIR 1997 dalam kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank (2012) menetapkan empat predikat tingkat kesehatan bank yaitu sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat. Berdasarkan SK DIR BI Nomor: 30/21/KEP/DIR Tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank menyatakan bahwa range nilai penilaian kesehatan perbankan dalam aspek permodalan, penilaian kesehatan perbankan dalam aspek Aset, penilaian kesehatan perbankan dalam aspek rentabilitas, dan penilaian kesehatan perbankan dalam aspek likuiditas. Untuk mencari nilai CAEL tiap-tiap rasio diperlukan mengalikan nilai skor dengan bobot rasio yang dianalisis. Pembobotan atas nilai peringkat faktor ditentukan pada Pasal 7, 9/17/PBI/2007 SE 9/29/DPbs2007 Romawi III.V yang menyatakan bahwa permodalan dengan bobot 25%, kualitas aset 45%, rentabilitas 15% dan likuiditas 15%.

Untuk mendapatkan nilai skor tiap rasio, terlebih dahulu harus menghitung nilai kredit tiap rasio. Nilai kredit rasio CAEL ditentukan sebagai berikut (Purba *et al.*, 2015):

$$\text{Nilai Kredit Rasio Permodalan} = 1 + \frac{\text{rasio CAR}}{0,1}$$

$$\text{Nilai Kredit Rasio Aset Produktif} = 1 + \frac{15,5 - \text{rasio KAP}}{0,15}$$

$$\text{Nilai Kredit Rasio Rentabilitas} = \frac{100\% - \text{rasio BOPO}}{0,08}$$

$$\text{Nilai Kredit Rasio Likuiditas} = 1 + \frac{115 - \text{rasio LDR}}{1\%} \times 4$$

Batas nilai kredit pada rasio CAEL maksimal 100. Apabila perhitungan nilai kredit menunjukkan nilai melebihi 100 maka nilai kredit ditetapkan sebesar 100. Setelah nilai kredit didapatkan, selanjutnya mencari nilai CAEL tiap rasio dengan rumus sebagai berikut:

Nilai CAEL tiap rasio = Nilai skor x pembobotan

Apabila nilai CAEL tiap rasio ditemukan, selanjutnya dilanjutkan dengan mencari total nilai CAEL dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Total Nilai CAEL} = \text{Nilai CAEL rasio permodalan} + \text{Nilai CAEL rasio KAP} + \text{Nilai CAEL rasio rentabilitas} + \text{Nilai CAEL rasio likuiditas}$$

Setelah total nilai CAEL didapatkan maka selanjutnya disesuaikan dengan Surat Edaran BI No. 31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 untuk penilaian tingkat kesehatan bank, terdiri dari 4 golongan predikat yaitu: a) predikat Sehat jika



total nilai CAEL antara 81 sampai dengan 100; b) predikat Cukup Sehat untuk total nilai CAEL antara 66 sampai dengan kurang dari 81; c) predikat Kurang Sehat untuk total nilai CAEL antara 51 sampai dengan kurang dari 66; d) predikat Tidak Sehat untuk total nilai CAEL antara 0 sampai dengan kurang dari 51. Bank yang sehat diharapkan akan mampu tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan ekonomi nasional.

Metode statistik inferensial tidak digunakan dalam menganalisis kondisi kesehatan LPD Se-Kabupaten Badung Tahun 2017 s.d 2019 karena hasil data yang diperoleh tidak layak untuk diuji sehingga tidak dilakukan uji hipotesis. Teknik analisis data untuk kondisi kesehatan LPD diukur dengan Rasio CAEL (*Capital, Assets, Equity, dan Liquidity*) atau rasio Permodalan, Assets, Ekuitas dan Likuiditas.

### Hasil

Data yang diperoleh dilakukan perhitungan nilai rasio dan nilai kredit CAR Tahun 2017 – 2019, nilai rasio dan nilai kredit KAP Tahun 2017 – 2019, nilai rasio dan nilai kredit BOPO Tahun 2017 – 2019, rasio dan nilai kredit LDR Tahun 2017 – 2019. Setelah nilai kredit diketahui, dilanjutkan dengan menghitung nilai CAEL tiap rasio dan menjumlahkannya untuk mengetahui kondisi kesehatan LPD Tahun 2017 – 2019.

Kondisi kesehatan LPD pada Tahun 2017 sampai 2019 dirangkum pada Tabel 3 dan secara berurutan menunjukkan bahwa LPD dengan kondisi sehat sebanyak 61, 60, dan 62; dengan kondisi cukup sehat sebanyak 24, 21, dan 24; kurang sehat sebanyak 5, 10, dan 8; dan tidak sehat sebanyak 13, 12, dan 9 LPD. Kenaikan/penurunan kondisi LPD Tahun 2017 - 2019 ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kenaikan/Penurunan Kondisi LPD Tahun 2017 - 2019

Kategori Kriteria	2017		2018		2019		Kenaikan/ Penurunan Kriteria 2017 ke 2018    2018 ke 2019		Kenaikan/ Penurunan Kriteria Total 2017 s.d 2019
	Sehat	61	59%	60	58%	62	60%	-1%	2%
Cukup Sehat	24	23%	21	20%	24	23%	-3%	3%	0%
Kurang Sehat	5	5%	10	10%	8	8%	5%	-2%	3%
Tidak Sehat	13	13%	12	12%	9	9%	-1%	-3%	-4%
Sampel	103	100%	103	100%	103	100%			

Sumber: Data diolah, 2020

### Pembahasan

Kondisi kesehatan LPD mengalami fluktuasi sejak Tahun 2017-2019. Masih adanya LPD tidak sehat di Bali diakibatkan karena lemahnya Sumber Daya Manusia (SDM) baik dalam aspek pengetahuan tentang pengelolaan keuangan maupun integritasnya dalam kepemimpinan serta ketidakjujuran pengurus dalam pengelolaan

sejumlah LPD sehingga menyebabkan kredit macet. Salah satu ketidakjujuran yang dilakukan pengurus adalah meminjam uang dalam bentuk kredit di LPD namun tidak mengembalikannya sehingga hal tersebut dicontoh oleh warga.

Nilai CAR yang ditentukan oleh Bank Indonesia adalah diatas 8%. Rasio CAR merupakan rasio kecukupan modal untuk menampung risiko kerugian bank. CAR yang besar menunjukkan adanya potensi yang bisa digali dan bank yang memiliki nilai CAR yang tinggi juga lebih aman dari risiko kerugian. Rasio KAP yang ditentukan oleh Bank Indonesia dibawah 10,35% sehingga rasio KAP yang semakin kecil menunjukkan kinerja bank yang semakin efektif untuk menekan Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (AYPD) serta memperbesar pendapatan sehingga akan meningkatkan profitabilitas yang dihasilkan. Rasio BOPO yang sehat menurut Bank Indonesia harus berada diatas 81%. BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Pendapatan operasional dalam dunia perbankan adalah bunga dari nasabahnya sedangkan biaya operasionalnya salah satunya adalah biaya bunga dari pihak ketiga. Apabila biaya operasional lebih kecil akan berpengaruh kepada pendapatan bank yang semakin tinggi. Namun hal ini bisa tercapai apabila bank pandai dalam memilih pihak ketiga. Beban operasional lainnya yang harus diperhatikan oleh bank adalah beban kerugian komitmen dan kontijensi, beban penghapusan aktiva produktif dan juga beban lain-lain yang terdiri dari beban administrasi dan beban umum, beban yang dikeluarkan untuk premi asuransi, beban sewa dan promosi, pajak dan juga beban lainnya yang berhubungan dengan kegiatan usaha bank. Nilai LDR yang sehat menurut Bank Indonesia berada dibawah 94,75% dan nilai LDR LPD Se-Kabupaten Badung hampir seluruhnya sudah berada dibawah ketentuan walaupun ada satu atau dua LPD yang memiliki nilai LDR diatas 94,75%. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh LPD Se-Kabupaten Badung memiliki likuiditas yang baik.

### **Simpulan**

Berdasarkan pembahasan maka disimpulkan bahwa tingkat kesehatan LPD Se-Kabupaten Badung yang diukur dengan metode CAEL yaitu pada Tahun 2017 sampai 2019 terdapat peningkatan sebesar 1% pada LPD Se-Kabupaten Badung dalam kondisi sehat, kategori cukup sehat jumlahnya tidak mengalami perubahan, pada kategori kurang sehat meningkat 3% dan tidak sehat turun 4%.

### **Daftar Pustaka**

Akramunnas, A., & Kara, M. (2019). Pengukuran Kinerja Perbankan Dengan Metode CAMEL. *Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Perbankan Syariah*, 3(1), 56. <https://doi.org/10.24252/al-mashrafiyah.v3i1.7780>

- Asdar, Menne, F., & Suriani, S. (2017). Analisis Kinerja Keuangan pada PT. Bank BPR Hasamitra. *Jurnal Riset Edisi XIII*, 3(001), 1–14.
- BI. (2012). *Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*.
- Budiasa, I. K., Purbawangsa, I. B. A., & Rahyuda, H. (2016). Pengaruh Risiko Usaha Dan Struktur Modal Terhadap Pertumbuhan Aset Serta Profitabilitas Pada Lembaga Perkreditan Desa Di Kabupaten Badung. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 5.7, 5(7), 1919–1952.
- Dewi, N. A. M., Artawan, I. M., & Widari, D. A. P. N. (2017). Analisis Kinerja Keuangan pada Lembaga Perkreditan Desa (Lpd) Desa Adat Sumerta di Denpasar. *Wacana Ekonomi*, 15(1), 1–7.
- Eflinda, E. (2017). Analisis Kinerja Keuangan Bank Rakyat Indonesia Syariah Periode 2012-2016. *Jurnal Daya Saing*, 3(3), 265–271. <https://doi.org/10.35446/dayasaing.v3i3.114>
- Ervina, N. I., & Musdholifah. (2018). Analisis Kinerja Keuangan PT. BNI (Persero) Tbk Sebelum dan Sesudah Melakukan Seasoned Equity Offerings. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 3(1), 34–48. <https://doi.org/10.26740/bisma.v3n1.p34-48>
- Fathimah, V. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Bank Syari'ah Mandiri Dengan Metode CAMEL. *CIVITAS: Jurnal Studi Manajemen*, 2(3), 197–205.
- Faustina, N. (2017). Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan pada Bank Perkreditan Rakyat Kabupaten Semarang. *Administrasi Bisnis*, 6(4), 1–19.
- Hanafi, M. A. N., & Syam, S. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Prinsip CAMEL pada PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *PAY Jurnal Keuangan Dan Perbankan.*, 1(1), 48–57.
- Hapsari, N. M. M., & Wiratmaja, I. D. N. (2018). Pengaruh Prinsip-Prinsip Good Governance Terhadap Tingkat Kesehatan LPD Pada LPD Se-Kecamatan Abiansemal. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 25(1), 54–82.
- Hasdiana, S., & Musdalifah. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode Camel pada PT Bank Danamon Tbk. *YUME : Journal of Management*, 4(1), 131–137. <https://doi.org/10.37531/yume.vx3x.657>
- Mahaendrayasa, P. K. A., & Putri, I. (2017). Pengaruh prinsip-prinsip good corporate governance terhadap kinerja keuangan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kota Denpasar. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(2), 970–995.
- Marwa, D. L., & Kuddy, A. L. (2018). Menilai Tingkat Kesehatan Bank Papua Menggunakan Metode Altman Z-Score Dan Camel. *Jumabis (Jurnal Manajemen & Bisnis)*, 2(2), 58–75.

- Mirdin, R. (2018). Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Rasio CAMEL pada PT Bank Sulselbar Makassar. *Jurnal Riset Edisi XXVI*, 4(003), 190–198.
- Muslimin, H. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Syariah Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 9/17/PBI/2007. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 3(2), 72–97.
- Nopiana, P. R., & Chasanah, M. (2018). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dengan Metode CAMEL di Kota Batam. *Jurnal Ilmiah Manajemen (JIMUPB)*, 6(2), 34–43.
- Pattiruhu, J. R. (2020). Analisis Kinerja Keuangan melalui Metode “CAMEL” pada PT. Bank Central Asia, Tbk di Kota Ambon. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 8(2), 64–78. <https://doi.org/10.35794/emba.v8i2.28404>
- Purba, H. Y., Darminto, & NP, M. . W. E. (2015). Analisis Camel untuk Menilai Performance Perusahaan Perbankan (Studi pada Bank-bank Milik Pemerintah yang Go Public di BEI). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 29(1), 86–94.
- Purwanto, M. T. (2018). Analisis Kesehatan Keuangan PD. BKK Brebes di Kabupaten Brebes. *Jurnal Strategik*, 5(2), 15–25.
- Putri, M. D., & Susilowati, D. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Dan Financial Distress Pada Bank Asing Dan Bank Umum Swasta Nasional Devisa Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(2), 274–282.
- Safrizal, Muttaqin, H., Heppy, Akbar, I., Ariansyah, R., Lisnawati, & Mirnawati. (2019). Analisis Tingkat Kesehatan PT. Bank Aceh Dengan Menggunakan Metode CAMEL. *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)*, 1(1), 109–112. <https://doi.org/10.31219/osf.io/fgz73>
- Sanjaya, I. K. P. W., & Dana, P. E. D. A. (2018). Analisis Tingkat Kesehatan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Ditinjau Dengan Metode Capital, Assets, Management, Earning dan Liquidity (Studi Kasus Pada LPD Di Kecamatan Kuta). *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 9(2), 71–76. <https://doi.org/10.22225/kr.9.2.%y.71-76>
- Sari, R. K. (2019). Analisis Kesehatan Bank Dengan Metode Camel (Studi Kasus : Pt. Bank Tabungan Negara, Tbk Periode 2011-2015). *Monex : Journal Research Accounting Politeknik Tegal*, 8(1), 208–215. <https://doi.org/10.30591/monex.v8i1.1115>
- Sudarmini, K., Rediatnigiri, N. P., & Rustini, N. M. (2017). Pengaruh Rasio-Rasio CAEL terhadap Tingkat Kesehatan LPD di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. *Wicaksana, Jurnal Lingkungan & Pembangunan*, 1(1), 23–32. <https://doi.org/10.22225/wicaksana.1.1.2017.23-32>

- Sumadi, G. (2018). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Pembangunan Daerah Sumatera Selatan Dan Bangka Belitung Menggunakan Metode Camel. *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance*, 4(1), 15–30. <https://doi.org/10.19109/ifinance.v4i1.2298>
- Wahyuni, Y. (2020). Analisis Kesehatan Bank pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri dengan Metode CAMEL. *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Akuntansi (JBMA)*, 7(2), 47–62.